

Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerjasama dalam Cerita Pendek *Hadaka no Ousama* (*Koutei no Atarashii Kimono*) Karya H.C. Anderson

Nama lengkap(email)

Universitas Dian Nuswantoro

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dalam cerita *Hadaka no Ousama* karya H.C. Anderson, dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang terjadi pada tuturan yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Data yang dianalisis berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang diucapkan oleh para tokoh dalam sumber data berupa cerita pendek *Hadaka no Ousama* karya H.C. Anderson. Data tersebut kemudian dianalisis dengan paradigma deskriptif kualitatif berdasarkan teori mengenai prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dapat terjadi pada salah satu maksim saja, tetapi juga dapat terjadi pada lebih dari satu maksim dalam satu tuturan atau informasi. Pelanggaran terhadap maksim kualitas lebih sering terjadi pada cerita pendek ini. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa dalam tuturan pada cerita pendek yang penulis analisis ini tuturan yang melanggar prinsip kuantitas juga melanggar maksim cara. Hal ini disebabkan karena kedua maksim tersebut saling berkaitan. Penyampaian informasi yang berlebihan akan membuat sang penutur bertele-tele dalam menyampaikan informasinya, sehingga selain melanggar maksim kuantitas, tuturannya juga akan melanggar maksim cara.

Kata kunci : prinsip kerjasama, pelanggaran, maksim

Violations of Cooperative Principle in the H.C. Anderson's Hadaka no Ousama (Koutei no Atarashii Kimono)

This research examines about violations of cooperative principle in the H.C. Anderson's Hadaka no Ousama. The aim of this study was to determine the types of the violations that occur in this story's speech. The research's data were the speech of the Hadaka no Ousama's characters that violate the cooperative principle and will be analyzed by using qualitative descriptive paradigm based on Grice's cooperative principle.

The result of this research states that it's possible to have more than one violation of maxims that occur in one speech. Violations of maxim of Quality are more common on this story. The author also found that the maxim of quantity and manner related each other; violations of the maxim of quantity also violate

the maxim of manner. What the speaker says, if it's more than required, will make the speaker become too long-winded, when they try to convey the information. So, this is make the speech violate not only maxim of quantity, but also maxim of manner.

Keyword: cooperative principle, violations, maxims

アンデルセンの『裸の王様』（皇帝の新しい着物）における協調の原理の違反

本研究は、アンデルセンの『裸の王様』（皇帝の新しい着物）における協調の原理の違反に調べるものである。本研究の目的は、この物語の話に起こった協調の原理の違反を決定することだ。本研究の対象は、アンデルセンの『裸の王様』におけるキャラクターの話で、研究方法は質的記述法で、グライス協調の原理に基づいて研究を行った。

研究の結果、話の中に一つの公理だけでなく、一つ以上の公理に違反することもある。この物語の中にもほかの公理より品質の公理がもっとおおく起こった。そして、数量の公理に違反する話は用法の公理にも違反する話もあった。その二つの公理は関係があるので、情報を伝えと、伝え方が長すぎて、極めすぎるとき、その話は数量の公理だけでなく、用法の公理にも違反することになった。

キーワード：協調の原理、違反、公理

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dibutuhkan untuk menjalin adanya suatu komunikasi antar individu maupun kelompok. Sudjianto mengungkapkan bahwa “bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis” (1996:17-18). Bahasa menjadi salah satu alat yang paling utama dan penting, terlebih karena manusia merupakan makhluk sosial dan memerlukan interaksi yang berupa komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut menjadikan komunikasi sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam kehidupan bermasyarakat dan sarana penyampaian informasi, sehingga agar suatu informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan baik, maka informasi yang disampaikan harus jelas, sesuai dengan kebenaran, sesuai dengan kebutuhan, tidak merubah pesan, dan sebagainya.

Namun dalam prakteknya, dalam percakapan sehari-hari masih kita temui adanya penyampaian informasi atau komunikasi yang tidak jelas, tidak benar dan sebagainya, sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan atau informasi yang diberikan orang lain pada kita. Namun, hal ini terkadang juga berkaitan dengan salah satu kebudayaan Jepang yang menuntut tinggi kesantunan. Sama seperti yang diungkapkan oleh Leech (1983, dalam Noerbaya, 2011:1), bahwa kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menciptakan dan memelihara keharmonian dalam berinteraksi sosial, sehingga terkadang masyarakat tidak menyampaikan suatu informasi dengan tepat karena menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa. Penyampaian yang tidak sesuai ini menyebabkan munculnya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama sehingga apa yang dikatakan oleh peserta percakapan tuturan tidak dapat menyumbang kepada tujuan wacana.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang terjadi dalam interaksi sosial atau komunikasi, penulis melakukan penelitian mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan cerita pendek sebagai sumber data, karena dalam cerita pendek terdapat tuturan yang merupakan cerminan dari percakapan sehari-hari. Selain itu, dalam cerita pendek dilukiskan pula kondisi yang terjadi, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana kondisi saat tuturan tersebut berlangsung yang terjadi dalam cerita pendek. Cerita pendek yang penulis gunakan sebagai sumber data penelitian berjudul "Hadaka no Ousama", yang ditulis oleh Hans C. Anderson. Cerita pendek ini merupakan terjemahan bahasa Jepang dari cerita pendek berjudul asli "The Emperor's New Clothes" yang ditulis Hans Christian Anderson. Cerita ini dipublikasikan pertama kali pada April 1837 oleh CA Reitzel di Kopenhagen (http://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Emperor...). Penulis memilih cerita ini, karena di dalam cerita ini terdapat tokoh yang memiliki sifat dan karakter yang menarik, seperti sang Raja dan penasehat yang keduanya memiliki harga diri yang tinggi, sehingga tidak mau mengakui hal yang sebenarnya, hanya karena takut dianggap sebagai orang bodoh. Selain itu, cerita

ini juga mengisahkan tentang peristiwa penipuan yang dialami oleh sang Raja yang bersumber dari dua orang penipu yang datang pada sang Raja dan mengaku sebagai penjahit. Penulis melihat bahwa dari latar belakang cerita yang seperti itu, maka akan terjadi pelanggaran dalam tuturan di dalamnya. Kemudian tuturan tersebut penulis analisis dengan menggunakan paradigma deskriptif kualitatif berdasarkan teori mengenai prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Maksim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online* (dalam <http://kbbi.web.id/maksim>) merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; peribahasa.

Prinsip kerjasama (PK) merupakan salah satu prinsip yang dibutuhkan untuk lebih mudah dalam menjelaskan hubungan antara makna dan daya, serta untuk membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran.

Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged (Grice, 1989: 26).

Dalam kutipan di atas dijelaskan oleh Grice bahwa dalam PK usahakan agar kontribusi kita dalam percakapan sesuai dengan yang dibutuhkan, dengan tujuan atau arah pembicaraan yang berterima dalam situasi pembicaraan yang sedang terjadi. Grice (dalam Rustono, 1999:54) melontarkan sebuah pemikiran yang berhubungan dengan prinsip kerja sama, yaitu *"make your conversational contribution such as is required, at the stage at it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you engaged"*. Artinya adalah berikan sumbangan anda pada percakapan sebagaimana diperlukan (pada tahap saat percakapan berlangsung) oleh tujuan yang diterima atau oleh arah percakapan yang sedang anda lakukan sebagai partisipan.

Namun, dijelaskan oleh Leech (1993: 120) bahwa PK tidak dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak

langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud. Hal tersebut dikarenakan PK digunakan untuk memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia bekerjasama. Dalam hal ini, PK berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan wacana. PK juga menghendaki agar bila kita memang yakin akan kebenaran informasi, maka pernyataan yang kuatlah yang harus kita pilih, sedangkan kalau kita tidak yakin akan kebenarannya, gunakan pernyataan yang lemah.

Herbert Paul Grice (dalam Leech, 1993: 11-12) membagi prinsip ini menjadi 4 (empat) jenis maksim, yang meliputi:

1) Maksim Kuantitas

Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:

- a. Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
- b. Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

2) Maksim Kualitas

Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu:

- a. Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
- b. Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

3) Maksim Hubungan

Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya.

4) Maksim Cara

Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu:

- a. Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
- a. Hindarilah ketaksaan.
- a. Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).
- a. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Teori Grice mengenai maksim juga ditekankan lagi oleh Brown P., dan Levinson S., dalam buku mereka yang berjudul *Politeness* (1987:95) sebagai berikut:

Maxim of Quality: Be non-spurious (speak the truth, be sincere).

Maxim of Quantity: (a) Don't say less than is required.

(b) Don't say more than is required.

Maxim of Relevance: Be relevant

Maxim of Manner: Be perspicuous; avoid ambiguity and obscurity.

Pada teori tersebut disebutkan ada empat jenis maksim, yaitu maksim kualitas, di mana penutur diminta untuk tidak berpura-pura dan mengatakan yang sejujurnya; maksim kuantitas, di mana penutur diminta untuk bicara secukupnya, tidak kurang tidak lebih; maksim hubungan, di mana penutur diminta untuk menyampaikan sesuatu yang berhubungan; dan maksim cara, di mana penutur diminta untuk menyatakan dengan lugas dan tidak ambigu.

Berdasarkan teori Grice mengenai maksim-maksim tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam maksim kuantitas, penutur diminta untuk dapat memberikan informasi dalam jumlah yang tepat, harus seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharap tidak melebihi dari jumlah informasi yang dibutuhkan, sedangkan dalam maksim kualitas, penutur diminta untuk dapat mengatakan suatu informasi yang kebenarannya meyakinkan. Dalam maksim hubungan, penutur diminta untuk menyatakan informasi yang berhubungan atau ada hubungannya dengan informasi sebelumnya, dan terakhir dalam maksim cara, penutur diminta agar dalam menyampaikan informasi tidak perlu bertele-tele dan berlebihan, tidak mengandung ambiguitas, agar mudah dimengerti oleh penutur, dan tidak menimbulkan pertanyaan atau kebingungan di pihak penutur. Grice (dalam Levinson, 1983:103) juga menyatakan bahwa pada dasarnya maksim-maksim tersebut bukan merupakan konvensi arbitrer, tetapi lebih merupakan pemikiran rasional untuk melakukan sebuah pertukaran.

Lindblom (2006:153) menyatakan bahwa Grice menjelaskan empat kondisi di mana maksim tidak terpenuhi dalam suatu percakapan, yaitu pertama, salah satunya menyalahi atau melanggar maksim; kedua, menolak bekerjasama dalam suatu percakapan karena suatu alasan; ketiga, pertentangan maksim, di mana penutur dihadapkan pada pilihan untuk melanggar satu maksim atau yang lain; dan terakhir adalah tidak terpenuhinya maksim dengan cara mengeksploitasi

suatu maksim dengan tujuan mengimplikasi informasi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Berjenis kualitatif karena data yang digunakan bukan berupa angka dan bukan untuk mencari prosentase atau jumlah. Penelitian ini bersifat analisis karena menginterpretasikan data dengan landasan teori Grice dan kemudian dideskripsikan dalam pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah terjemahan bahasa Jepang novel HC Andersen yang berjudul *Hadaka no Ousama*. Langkah analisis yang penulis lakukan adalah mencatat, menterjemahkan, mengklasifikasikan sesuai pelanggaran terhadap maksimnya dan menginterpretasi data berdasarkan teori Grice serta kemudian mendeskripsikannya.

PEMBAHASAN

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dalam cerita pendek ini dapat berupa pelanggaran terhadap salah satu maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, hubungan, ataupun cara. Namun tidak juga menutup kemungkinan bahwa dalam satu data atau tuturan terdapat lebih dari satu jenis pelanggaran, seperti pada data berikut:

ある日の事、服職人を名乗る二人のペテン師がやって来て言いました。
「わたしたちは、とても美しい布を`う事が出来るので`。その布は
`ても不思議な布で、それで作った^{きもの};着物は、おろか^{しゃ};者、つまり
^{ばか};馬鹿には見えないのです」

*Aru hi no koto, fukushokunin wo nanoru futari no petenshi ga yatte kite
iimashita. [watashitachi wa, totemo utsukushii nuno wo orukoto ga dekiru no
desu. Sono nuno wa totemo fushigi na node, sorede tsukutta kimono wa,
oroka mono, tsumari baka niwa mienai no desu]*

‘Pada suatu hari, datanglah dua orang penipu yang mengaku sebagai penjahit dan berkata, “Kami, bisa menenun kain yang sangat indah. Lalu, karena kain itu sangat ajaib, orang dungu, atau dengan kata lain orang bodoh, tidak akan dapat melihat pakaian yang dibuat dengan kain tersebut.”’

Pada kutipan di atas, terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas pada kalimat yang berbunyi, “*Sono nuno wa totemo fushigi nanode, sorede tsukutta*

kimono wa, oroka mono, tsumari baka niwa mienainodesu.”. Dalam maksim kuantitas disebutkan bahwa dalam memberikan informasi, usahakan agar informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak berlebihan ataupun kurang. Namun, dalam kutipan tuturan di atas, yang diucapkan oleh sang penipu, informasi yang diberikannya terlalu berlebihan, sehingga penulis menganggap tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas. Pada kutipan di atas diceritakan ada dua orang penipu yang mengaku sebagai penjahit yang datang menemui sang Raja. Sang Raja pada cerita tersebut diceritakan sebagai Raja yang sangat suka pada pakaian, bahkan saat ia mempunyai sebuah pakaian yang baru, sang Raja akan memamerkannya pada rakyatnya. Dua orang penipu yang mengetahui hal tersebut lalu memanfaatkan sifat sang Raja dan datang menemui sang Raja sebagai penjahit yang handal, yang dapat menenun kain yang indah dan memiliki keajaiban. Pada tuturan di atas, sang penipu sebenarnya tidak perlu menyampaikan tentang keajaiban kainnya, ia hanya cukup menyatakan bahwa ia bisa menenun kain yang indah. Namun, karena memiliki tujuan untuk menarik perhatian dari sang Raja, penipu tersebut menceritakan kain buatannya secara berlebihan. Kepada Raja, para penipu tersebut menyatakan bahwa kain mereka adalah kain ajaib yang jika dipakai untuk membuat pakaian, orang bodoh tidak akan dapat melihatnya. Tuturan tersebut secara otomatis juga melanggar maksim cara, karena menurut yang diungkapkan oleh Grice dalam menyampaikan informasi hindari ungkapan yang tidak jelas, ambigu, dan berlebih-lebihan. Dalam data ini, para penipu menceritakan kelebihan kain mereka secara berlebihan. Kain mereka dikatakan tidak hanya indah, tetapi juga ajaib, karena dapat membuat orang bodoh tidak dapat melihat kain yang mereka buat. Selain itu, pelanggaran ini juga diperkuat dengan pernyataan mereka yang bertele-tele dan tidak langsung. Maksud sebenarnya dari para penipu tersebut adalah ingin menipu dan mengambil kekayaan sang Raja. Namun, mereka tidak menyatakannya secara langsung dan menyampaikannya lewat tipuan dan rayuan tentang kain, terlebih sang Raja sangat menyukai pakaian.

Tuturan tersebut juga melanggar maksim kualitas, karena apa yang disampaikan oleh kedua penipu tersebut bukanlah sesuatu yang benar. Para penipu tersebut menyatakan bahwa kain mereka adalah kain ajaib yang jika dipakai untuk membuat pakaian, orang bodoh tidak akan dapat melihatnya, tetapi tentu saja informasi yang mereka sampaikan tidaklah benar. Kedua penipu tersebut tidak benar-benar dapat membuat kain yang ajaib yang dapat membuat orang bodoh tidak dapat melihatnya. Terlebih pada dasarnya mereka berdua adalah penipu dan yang mereka ucapkan adalah untuk menipu sang Raja.

Pelanggaran lain juga terdapat pada kutipan tuturan berikut:

すると二人の男は、大きな布を持ち上げるふりをして言いました。
「王さま、これでございます。どうです、なかなか見事な布でしょう。たった今、完成したのでございます」

「へっ? . . .」何も見えないので、王さまは目をゴシゴシとこすりました。

Suruto futari no otoko wa, ookina nuno wo mochi ageru furi wo shite iimashita.

[Ou sama, korede gozaimasu. Dou desu, nakanaka migoto wo nuno deshō. Tatta ima, kanseishita node gozaimasu]

[heeee?] nani mo mienai node, Ou sama wa me wo goshi goshi tokosurimashita.

‘Lalu, kedua lelaki itu seolah-olah membawa kain yang sangat besar dan berkata.”Yang Mulia, ini dia. Bagaimana, kain yang menakjubkan, bukan? Baru saja kami sempurnakan.”

“Eeh?” Karena tidak melihat apapun, Raja menggosok-gosok matanya.’

Pelanggaran yang terdapat pada kutipan di atas adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas, hubungan dan cara. Kutipan di atas, khususnya tuturan yang disampaikan oleh sang Raja, yang berbunyi, “*Hee?. . .*”, telah melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang disampaikan terlalu sedikit dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada tuturan sebelumnya yang diucapkan oleh kedua laki-laki yang merupakan penipu, mereka menanyakan pendapat sang Raja tentang kain yang mereka buat, tetapi sang Raja tidak menjawab pertanyaan mereka. Sang Raja tidak mengutarakan

pendapatnya tentang kain, seperti yang diminta oleh kedua laki-laki tersebut, melainkan ia menjawab dengan seruan karena terkejut. Tuturan tersebut juga melanggar maksim hubungan, karena apa yang diucapkan oleh sang Raja tidak relevan dengan apa yang ditanyakan atau diminta oleh kedua laki-laki itu. Kemudian, tuturan tersebut juga melanggar maksim cara, karena apa yang diucapkan oleh sang Raja merupakan ungkapan yang tidak jelas. Saat ditanya mengenai pendapatnya tentang kain yang dibuat oleh kedua penipu tersebut, sang Raja hanya berseru karena terkejut. Seruannya tersebut tidak memberikan informasi yang cukup dan jelas bagi kedua penipu tersebut.

Sedangkan pada tuturan yang diucapkan oleh kedua penipu tersebut, yang berbunyi “*Ousama, kore de gozaimasu. Doudesu, nakanaka migoto na nunodeshou.*” juga melanggar maksim kualitas, karena tuturan yang diucapkan oleh kedua penipu tersebut merupakan sesuatu yang tidak benar. Pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa kedua penipu tersebut hanya berpura-pura membawakan sehelai kain yang sangat besar ke hadapan sang Raja dan mereka meminta persetujuan sang Raja tentang kain yang mereka buat, bahwa kain yang mereka sangat menakjubkan. Namun informasi atau tuturan tersebut tidaklah benar, karena sesungguhnya di tangan mereka tidak ada apa-apa, mereka tidak membawa kain besar yang sangat menakjubkan, karena mereka hanya berpura-pura untuk menipu sang Raja. Hal inilah yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas dan cara juga terdapat pada kutipan tuturan dari sang Raja berikut ini:

「いや ？んな事はないぞ。なるほど、確かにこれは^{すば}；素晴
らしい^{ぬの}；布だ。うむ、実に気にいったぞ。さあ、早く着物に
ぬってくれ。もうすぐ行われるお祭りには、ぜひとも着て歩きた
いのだ。あはははははー」
[*Iya, sonna koto wa naizo. Naruhodo, tashika ni kore wa subarashii
nuno da. Umu, jitsu ni ki ni ittazo. Saa, hayaku kimono ni nutte kure.
Mou sugu okonawareru omatsuri niwa, zehi tomo kite aruitai noda.
Ahahahaha --*]

“Tidak, bukan seperti itu. Benar, ini benar-benar kain yang menakjubkan. Mm, sesuai selera. Jadi, segeralah jahit menjadi baju. Aku sangat ingin memakainya di festival yang akan segera dilaksanakan.”

Pada tuturan yang diucapkan oleh sang Raja yang berbunyi *“Naruhodo, tashikani subarashii nunoda. Umu, jitsu ni ki ni ittazo. Saa, hayaku kimono ni nuttekure. Mousugu ikuwareru omatsuri niwa, zehitomo kite arukitaino da.”*, pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena informasi yang diberikan oleh sang Raja lebih dari yang dibutuhkan oleh kedua penipu. Pada tuturan sebelumnya, kedua penipu tersebut ingin memastikan apakah sang Raja jangan-jangan tidak bisa melihat kain yang mereka buat dan untuk menjawab pertanyaan tersebut sang Raja cukup menjawab ya atau tidak, ia bisa melihat atau tidak. Namun, di sini sang Raja tidak hanya menjawab bahwa ia bisa melihat kain tersebut, tetapi ia juga menambahkan pendapatnya tentang kain tersebut bahwa kain tersebut menakjubkan dan sesuai dengan selera. Hal tersebut jelas melanggar maksim kuantitas, karena yang disampaikan sang Raja melebihi informasi yang dibutuhkan. Hal ini juga membuat tuturan tersebut melanggar maksim cara, karena dengan menyampaikan informasi yang berlebihan tersebut, membuat tuturan dari sang Raja terlihat bertele-tele. Kemudian tuturan tersebut, khususnya pada kalimat *“Naruhodo, tashikani subarashii nunoda. Umu, jitsu ni ki ni ittazo.”*, juga melanggar maksim kualitas, karena sebenarnya sang Raja tidak dapat melihat kain yang dibuat oleh kedua penipu tersebut, namun karena tidak mau dianggap sebagai orang bodoh, sang Raja menyampaikan informasi yang tidak benar. Sang Raja tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa ia tidak melihat kain tersebut, tetapi ia justru berbohong dengan menyatakan bahwa kain tersebut menakjubkan dan sesuai dengan selera.

Dalam cerita *Hadaka no Ousama* juga terdapat tuturan yang hanya melanggar salah satu maksim dalam prinsip kerjasama, seperti pada tuturan-tuturan berikut ini.

大臣は今まで、うそをついた事が一度もありません。でも正直に見えないと言え、自分はおろか者だと言う事になり、下手をすれば大臣をやめさせられてしまいます。そこで、王さまの所へ帰ると、

「まことに見事な布です。もうすぐ出来上がって、着物にぬうそうです」と、うそを言いました。

Daijin wa ima made, uao wo tsuita koto ga ichido mo arimasen. Demo shoujiki ni mienai to ieba, jibun wa oroka mono da to iu koto ni nari, heta wo sureba daijin wo yamesaserarete shimaimashita. Mou sugu deki agatte, kimono ni nuuaoudesu] to, uao wo iimashita.

‘Sang penasihat sampai sekarang belum pernah sekalipun berbohong. Tetapi, kalau dengan jujur berkata tidak melihat apapun, ia bisa dibilang orang dungu, dan kalau dianggap bodoh, ia akan dipecat. Lalu, ia pergi ke tempat Raja dan berkata, “Benar-benar kain yang menakjubkan. Sebentar lagi selesai dan akan dijahit menjadi pakaian.”’

Tuturan yang diucapkan oleh sang penasihat, yang berbunyi, “*Makoto ni mogoto na nuno desu. Mousugu dekiagatte, kimono ni nuusoudesu.*” di atas telah melanggar maksim kualitas, karena apa yang dikatakan sang penasihat bukan merupakan informasi yang sebenarnya. Informasi yang sebenarnya sang penasihat tidak dapat melihat kain yang ditenun oleh sang penipu, sehingga tidak mungkin ia dapat memberikan pendapat bahwa kain tersebut sangat indah, bahkan hampir selesai, terlebih kain tersebut sebenarnya tidak ada dan sang penipu hanya berpura-pura membuatnya. Namun, karena tidak ingin dianggap bodoh dan tidak ingin kehilangan pekerjaannya, maka sang penasihat terpaksa berbohong dan mengatakan hal yang sebaliknya. Kepada Raja, sang penasihat mengatakan bahwa kainnya sangat bagus dan akan segera selesai sehingga akan segera dijahit menjadi sebuah pakaian. Tetapi, hal ini menjadikan tuturan dari sang penasihat melanggar maksim kualitas.

着せ終わると、そばにいた家来たちは、「まことによく似合って、ご立派です」

「本当に。それにしても、見事な着物です」と、口々に褒め立てました。

Kise owaru to, soba ni ita keraitachi wa, [makoto ni yoku ni atte, gorippa desu]

[hontou ni. Sore ni shitemo, migoto na kimono desu] to, kuchiguchi ni hometatemashita]

‘Setelah selesai dipakaikan, anak buah yang ada di sebelahnya berkata, “Benar-benar cocok dan mewah.”. “Benar. Selain itu baju yang indah.”, pujian keluar dari setiap mulut.’

Sama seperti tuturan sebelumnya, pada tuturan yang berbunyi “*Makoto ni yoku niatte, gorippa desu.*” dan “*Hontou ni. Sorenishitemo, migoto na kimono desu.*” di atas juga melanggar maksim kualitas, karena pujian yang keluar dari anak buah sang Raja bukan merupakan informasi yang sebenarnya, karena anak buah sang Raja juga tidak dapat melihat baju yang dijahit oleh kedua penipu, sehingga karena tidak ingin dianggap sebagai orang bodoh, anak buah sang Raja juga berpura-pura bisa melihatnya dan berbohong dengan mengatakan bahwa baju yang dipakai sang Raja sangat mewah, indah dan cocok dengan sang Raja, padahal saat itu sang Raja tidak mengenakan pakaian apapun. Oleh karena informasi yang disampaikan tidak benar, maka tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.

それを見た大勢の町の人たちは、目を見張りながら、わざと大きな声で口々に、「何て立派だろう。とても良くお似合いだ」

「さすがは王さま。着物が良くお似合いだ事」と、言いました。

Sore wo mita taisei no machi no hitotachi wa, me wo mihari nagara, wazato ookina koe de kuchiguchi ni, [nante rippa darou. Totemo yoku oniaida]

[sasugawa Ousama. Kimono ga yoku oniaida koto] to, iimashita.

(Rakyat banyak yang melihatnya, sambil melihat, mereka berkata dengan keras, “Mewahnya. Benar-benar cocok.”, “Sungguh hebat sang Raja. Bajunya cocok sekali.”)

Tuturan di atas yang diucapkan oleh rakyat, yang berbunyi “*Nante rippa darou. Totemo yoku oniai da.*” dan “*Sasuga wa ousama. Kimono ga yoku oniai da koto.*” juga melanggar maksim kualitas, karena apa yang mereka sampaikan tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan. Rakyat juga tidak

dapat melihat pakaian yang dikenakan oleh sang Raja, namun karena mereka juga takut dan malu dianggap sebagai orang bodoh karena tidak dapat melihatnya, mereka sengaja berbohong dan memuji-muji sang Raja dengan menyatakan bahwa baju sang Raja sangat pantas dipakai oleh sang Raja. Meski informasi yang mereka sampaikan tidaklah benar, karena mereka tidak dapat melihat pakaian yang dikenakan sang Raja dan saat itu sang Raja juga tidak mengenakan pakaian apa-apa. Hal ini telah menjadikan tuturan-tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yakni pelanggaran terhadap maksim yang terdapat dalam prinsip kerjsa sama bisa terjadi pada salah satu maksim saja, tetapi juga bisa terjadi pada lebih dari satu maksim dalam satu tuturan atau informasi. Pada cerita pendek *Hakada no Ousama*, dari data yang dianalisis oleh penulis, terdapat 3 tuturan yang melanggar lebih dari 1 maksim, dan 4 tuturan yang hanya melanggar salah satu maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama.

Pelanggaran yang terhadap prinsip kerjasama yang terdapat dalam cerita pendek ini antara lain, sebanyak masing-masing 3 tuturan melanggar maksim kuantitas dan cara. Kemudian sebanyak 5 tuturan melanggar maksim kualitas dan sebanyak 1 tuturan melanggar maksim hubunga. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kualitas lebih sering terjadi pada cerita pendek ini. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim ini juga didorong oleh adanya suatu sebab yang membuat penutur terpaksa berbohong dan melanggar maksim kualitas. Dalam cerita pendek ini harga diri dari penutur yang tidak ingin dianggap sebagai orang bodoh telah menjadikan penutur tidak memberikan informasi yang benar.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa dalam tuturan pada cerita pendek yang penulis analisis ini tuturan yang melanggar prinsip kuantitas juga

melanggar maksim cara. Hal ini disebabkan karena kedua maksim tersebut saling berkaitan. Pada maksim kuantitas, informasi yang berlebihan akan menyebabkan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas, sehingga dihimbau agar memberikan informasi secukupnya saja, sesuai dengan yang dibutuhkan. Sedangkan pada maksim cara, penutur diminta agar menyampaikan informasi secara jelas, sehingga dihimbau agar tidak menggunakan ungkapan yang tidak jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele dan informasi yang teratur. Penyampaian informasi yang berlebihan akan membuat sang penutur bertele-tele dalam menyampaikan informasinya, sehingga selain melanggar maksim kualitas, tuturannya juga akan melanggar maksim cara.

REFERENSI

- Brown, P. dan S. C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H., P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lindblom, K. (2006). "Cooperative Principle". Dalam Mey, Jacob L. (2009). *Concise Encyclopedia of Pragmatics (Second Edition)*. United Kingdom: Elsevier Ltd.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang- Indonesia*. Jepang: Kyoto Sangyo University Press
- Noebaya, Siti. (2011). Analisis Tindak Tutur Maaf Bahasa Jepang pada Dialog Drama "Zettai Kareshi". Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudjianto. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Anderson, Hans. C. -. *Hadaka no Ousama*, diunduh dari <http://hukumusume.com/douwa/> [diakses pada tanggal 26 April 2014].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Maksim*. Diakses dari <http://kbbi.web.id/maksim> [diakses pada 24 Juli 2014]
- Wikipedia. (2014, July18). *The Emperor's New Clothes*. Diakses dari http://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Emperor's_New_Clothes [diakses pada 24 Juli 2014]

